

INTERNALISASI NILAI BUDAYA, SENI, DAN AGAMA SEBAGAI LANDASAN KEHARMONISAN MASYARAKAT LIPURSARI

Nur Kuningaisatun Silmi ^{*1}

Hoerus Sifa ²

Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: ngaisatulsilmi@gmail.com¹, vavaimam@unsiq.ac.id³

Abstrak

Proses penanaman nilai budaya, seni, dan agama memiliki peranan yang signifikan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan beragam. Budaya menjadi acuan norma dan tata kehidupan sosial, seni berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis yang menumbuhkan empati, sementara agama memberikan tuntunan etika dan spiritual bagi manusia. Artikel ini membahas pentingnya internalisasi nilai budaya, seni, dan agama sebagai fondasi keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Temuan kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai secara konsisten melalui pendidikan, keteladanan, dan interaksi sosial sehari-hari dapat memperkuat sikap toleran, rasa saling menghormati, serta kesadaran hidup bersama. Oleh karena itu, internalisasi nilai budaya, seni, dan agama menjadi elemen penting dalam membangun masyarakat yang damai, bermartabat, dan mampu menghadapi dinamika perubahan sosial.

Kata kunci: penanaman nilai, budaya dan seni, agama, keharmonisan sosial.

Abstract

The process of instilling cultural, artistic, and religious values plays a significant role in creating a harmonious and diverse society. Culture serves as a reference for norms and social order, art serves as a means of aesthetic expression that fosters empathy, while religion provides ethical and spiritual guidance. This article discusses the importance of internalizing cultural, artistic, and religious values as a foundation for social harmony. This research uses a literature review approach, examining various relevant scientific sources. The study's findings indicate that consistent application of values through education, role models, and daily social interactions can strengthen tolerance, mutual respect, and a sense of community. Therefore, internalizing cultural, artistic, and religious values is a crucial element in building a peaceful, dignified society capable of navigating the dynamics of social change.

Keywords: instilling values, culture and art, religion, social harmony.

PENDAHULUAN

Keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hasil dari proses pembentukan nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Budaya, seni, dan agama menjadi pilar utama yang membentuk sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Budaya berfungsi sebagai sistem nilai dan aturan sosial, seni hadir sebagai sarana ekspresi estetis dan penguatan empati, sementara agama memberikan tuntunan etika dan spiritual bagi kehidupan manusia.¹ Ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan bersama-sama membangun fondasi kehidupan sosial yang seimbang.

Di era globalisasi, internalisasi nilai budaya, seni, dan agama menghadapi berbagai tantangan akibat derasnya perubahan sosial dan budaya. Kemajuan teknologi dan informasi sering kali memengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga berpotensi mengikis nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas.² Oleh sebab itu, internalisasi nilai perlu dilakukan secara komprehensif melalui

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 144–146.

² Abudin Nata, Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial Budaya, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 89–91.

pendidikan formal maupun nonformal, serta melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Proses internalisasi nilai budaya, seni, dan agama sangat penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Internalisasi nilai tidak hanya sebatas pemahaman konsep, tetapi juga mencakup penghayatan dan penerapan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Seni memiliki peran strategis sebagai sarana penyampaian pesan moral yang lebih lembut dan mudah diterima oleh masyarakat karena bersifat estetis dan komunikatif.³

Di tengah realitas masyarakat lipursari yang majemuk, internalisasi nilai budaya, seni, dan agama menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan. Nilai-nilai agama mendorong terciptanya keadilan dan kasih sayang, budaya menanamkan solidaritas sosial, sementara seni mengembangkan kepekaan dan empati antarmanusia.⁴ Dengan demikian, upaya penguatan internalisasi ketiga nilai tersebut sangat diperlukan guna mewujudkan masyarakat yang rukun, toleran, dan beradab. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas mengenai bagaimana Internalisasi Nilai Budaya, Seni dan Agama dapat ditanamkan di masyarakat sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai budaya, seni, dan agama dalam kehidupan masyarakat serta dampaknya terhadap terciptanya keharmonisan sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pandangan subjek secara holistik dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel.⁵

Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan fenomena sosial apa adanya, sedangkan analitis berfungsi menelaah hubungan antara nilai budaya, seni, dan agama dalam membentuk sikap toleransi, solidaritas, dan kerukunan di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mengkaji makna dan implikasinya terhadap kehidupan bermasyarakat.

Jenis Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, seniman lokal, dan warga setempat yang terlibat dalam aktivitas budaya dan keagamaan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan budaya, seni, agama, dan keharmonisan sosial.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung praktik budaya, kegiatan seni, dan aktivitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Observasi ini membantu peneliti memahami interaksi sosial dan nilai yang diinternalisasikan dalam keseharian.⁶
2. Wawancara mendalam, guna menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan informan terhadap nilai budaya, seni, dan agama dalam membangun keharmonisan sosial.

³ Notonegoro, Pancasila: Dasar Filsafat Negara (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 67

⁴ Jakob Sumardjo, Filsafat Seni (Bandung: ITB Press, 2000), hlm. 52

⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, halaman 6–7.

⁶ John W. Creswell, Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, halaman 267–268

3. Studi dokumentasi, yaitu menelaah arsip, catatan kegiatan, foto, serta dokumen lain yang relevan sebagai data pendukung.⁷

Ketiga Teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh saling melengkapi dan memperkuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai adalah upaya menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilakunya. Dalam kehidupan sosial, nilai budaya, seni, dan agama berperan penting dalam membentuk kepribadian individu serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Budaya mengatur pola hidup bersama, seni menjadi sarana penyampaian nilai, sedangkan agama berfungsi sebagai dasar etika dan spiritual.⁸

Internalisasi nilai budaya, agama, dan sosial dalam pendidikan merupakan proses strategis untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh.⁹ Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan sikap, moral, dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi, sementara nilai agama memberikan landasan spiritual dan etika, dan nilai sosial mengajarkan pentingnya hidup bermasyarakat secara harmonis.¹⁰

Dalam konteks pendidikan, nilai budaya dapat diinternalisasikan melalui pengenalan tradisi lokal, bahasa daerah, seni, dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki identitas budaya yang kuat serta rasa bangga terhadap warisan bangsanya. Pendidikan berbasis budaya juga membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kebersamaan yang telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia.¹¹

Nilai agama memiliki peran sentral dalam membentuk moral dan akhlak peserta didik. Melalui pendidikan agama, siswa tidak hanya diajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Internalisasi nilai agama dalam pendidikan menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai etis dan spiritual.¹²

Sementara itu, nilai sosial berperan dalam membentuk kesadaran peserta didik sebagai makhluk sosial. Pendidikan yang menanamkan nilai sosial mendorong siswa untuk memiliki empati, sikap saling menghargai, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan pengabdian masyarakat, peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai sosial secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dengan demikian, integrasi nilai budaya, agama, dan sosial dalam pendidikan juga harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Sinergi ketiga nilai tersebut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berbudaya, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan beradab.¹⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai budaya, seni, dan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keharmonisan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, halaman 329–330.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. ke-9 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–150.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, halaman 21–22.

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 45.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 112.

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 78.

¹³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 64.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 29.

sosial di tengah Masyarakat lipursari. Nilai budaya mengajarkan sikap saling menghormati, menjaga tradisi, serta memperkuat identitas kolektif. Sementara itu, seni berfungsi sebagai media ekspresi yang mampu menyatukan perbedaan, memperhalus rasa, dan menumbuhkan empati antar individu. Adapun nilai agama menjadi landasan moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku masyarakat agar tetap berada dalam koridor etika, toleransi, dan kasih sayang.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendidikan, dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Ketika nilai budaya, seni, dan agama tertanam secara kuat dalam diri individu, maka akan tercipta sikap saling menghargai, menghindari konflik, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan sosial bukan hanya hasil dari aturan formal, tetapi juga buah dari kesadaran kolektif yang dibangun melalui nilai-nilai luhur.

Dengan demikian, upaya pelestarian budaya, pengembangan seni, dan penguatan nilai-nilai agama perlu terus dilakukan secara sinergis oleh keluarga, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis akan semakin mudah tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 144–146.
- Abudin Nata, Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial Budaya, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 89–91.
- Notonegoro, Pancasila: Dasar Filsafat Negara (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 67
- Jakob Sumardjo, Filsafat Seni (Bandung: ITB Press, 2000), hlm. 52
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, halaman 6–7.
- John W. Creswell, Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, halaman 267–268
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2018, halaman 329–330.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, cet. ke-9 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–150.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019, halaman 21–22.
- H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 45.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 112.
- Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 78
- Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 64.
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 29.